

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang masalah, 2) fokus penelitian, 3) rumusan masalah, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian, 6) definisi konseptual, dan 7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Setiap negara termasuk Indonesia memberikan prioritas lebih terhadap pendidikan di negaranya. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari APBN serta dari APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan nasional harus mampu meningkatkan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan, namun juga mencakup pemanfaatan pengetahuan yang akurat untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan sains berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan bahasa, pengembangan sikap kemandirian, kreatifitas serta tanggung jawab.

Peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan sains sudah selayaknya dijadikan tujuan esensial yang harus segera dicapai. Melalui pendidikan sains

siswa diarahkan untuk menghubungkan antara sains dan teknologi dengan kehidupan sehari-hari. Sains terdiri atas beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah fisika. Fisika merupakan salah satu cabang utama dari pendidikan sains. Menurut Fitriyah, Harijanto, dan Sudarti (2018) tujuan pembelajaran fisika untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran fisika apabila siswa mampu memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Prestasi belajar yang dicapai siswa mencerminkan tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa atas apa yang telah dipelajari. Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi proses belajar. Beberapa indikasi proses belajar yang berlangsung secara optimal adalah siswa belajar dengan penuh semangat, aktif, berani mengemukakan pendapatnya, mampu antusias dalam mengikuti pelajaran, dan terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah (Uno & Koni, 2016). Dukungan guru mengenai kemandirian siswa yang terhenti atau menurun di sekolah menjadi penyebab bagi siswa untuk tidak terlibat aktif di kelas. Menurut Pattal *et al.* (2019) keterlibatan siswa dalam pembelajaran sains menurun dari TK hingga kelas 12. Hal ini memberikan gambaran bahwa proses belajar belum berlangsung secara optimal sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Upaya mengoptimalkan prestasi belajar siswa tidak lepas dari peran guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berfungsi sebagai *manager of learning* (Suastra, 2017). Guru harus mampu mengorganisir dan mengelola potensi-potensi yang ada dalam pembelajaran dengan baik agar terjadi interaksi yang optimal yang pada akhirnya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Siswa harus mampu mempertahankan prestasi belajarnya sebagai

indikator bahwa siswa telah berhasil dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Menurut Suastra (2017) siswa dengan berbagai karakteristiknya merupakan titik sentral dalam proses pembelajaran, karena siswa yang harus mengalami proses pembelajaran dan siswa pula yang seharusnya bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya. Apabila proses pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan, maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Namun kenyataannya prestasi belajar di Indonesia tergolong rendah. Rendahnya prestasi belajar sains khususnya mata pelajaran fisika dapat tercermin melalui nilai Ujian Nasional (UN). Nilai Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran fisika tingkat SMA/MA se-Indonesia dalam tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun ajaran 2016/2017, 2017/2018, dan 2018/2019, adalah 49,57; 44,22; 46,47 (Kemendikbud, 2019). Begitu juga dengan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) fisika di SMA Negeri se-Kecamatan Tabanan dalam tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun ajaran 2016/2017, 2017/2018, dan 2018/2019, adalah 45,07; 45,19; 47,08. Dibandingkan dengan nilai standar yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu sebesar 55,00, nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) fisika masih berada di bawah standar. Data ini menunjukkan bahwa prestasi belajar fisika di Tabanan tergolong rendah.

Faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2010). Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti sumber belajar, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, guru, teman, orang tua dan lain-lain. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, keadaan fisik,

kemandirian, kelelahan jasmani dan rohani. Permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam belajar fisika adalah kesulitan memahami materi pembelajaran. Kesulitan ini timbul karena siswa kurang menyukai mata pelajaran fisika dan menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit. Fisika identik dengan mata pelajaran yang banyak menghafal rumus, angka, dan hitungan. Pembelajaran fisika di sekolah juga kurang memberikan contoh kontekstual yang menyebabkan siswa tidak tertarik dan malas belajar fisika. Siswa yang tidak tertarik dan malas belajar fisika akan berpengaruh terhadap prestasi belajar fisiknya. Permasalahan ini memberikan petunjuk bahwa perlunya mengetahui lebih rinci mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar fisika siswa.

Brar (2018) menyatakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa antara lain: individu, lingkungan rumah dan sekolah, konsep diri, kepercayaan diri, motivasi, minat, dan kecemasan. Kolo, Jafaar, dan Ahmad (2017) menyatakan bahwa kinerja akademik siswa di kelas di pengaruhi oleh banyak faktor psikososial seperti motivasi, sikap, interaksi, *self-efficacy* akademik, keluarga, *stress*, dll. Aktan (2019) menyatakan *self-efficacy* dan motivasi memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan akademik siswa. Faktor yang berdampak terhadap prestasi belajar faktor internal, yaitu *self-efficacy* dan motivasi berprestasi.

Bandura (1995) mendefinisikan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengatur diri guna melakukan usaha yang lebih serta lebih sedikit merasa tertekan dengan

keadaan lingkungan (Azzyat, 2001). Ini menunjukkan kecenderungan siswa untuk melakukan tugas-tugas yang memberi mereka kemampuan tinggi dalam kompetisi dan prestasi. Musa (2020) *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam menjaga kemampuan peserta didik untuk selalu fokus dan berusaha guna memperoleh keunggulan akademik. Menurut Ansong *et al.* (2019) keyakinan seorang siswa bahwa ia dapat mencapai tujuan akademis dapat menjadi penentu utama minat seseorang dalam mengerjakan tugas atau pencapaian tujuan.

Motivasi adalah kekuatan pendorong dibalik semua tindakan individu. Siswa harus memiliki motivasi yang tinggi untuk memperoleh prestasi belajar di kelas. Siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi akan menyadari bahwa proses belajar merupakan hal yang sangat penting. Kemauan untuk belajar akan datang dengan sendirinya bukan karena dipaksa. Keinginan atau motivasi untuk berprestasi merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap individu. Orang-orang yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Mereka dapat menetapkan tujuan yang menantang bagi diri sendiri dan pada akhirnya mampu meningkatkan kinerja akademiknya (McClelland, 1987). Hasan dan Sarkar (2018) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang harus dilakukan adalah memanfaatkan potensi diri siswa, yaitu dengan meningkatkan tingkat motivasi berprestasi dan prestasi akademik siswa. *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi harus dikembangkan dengan berbagai cara agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, dorongan untuk sukses, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemberian *reward* kepada siswa. Pemberian *reward* akan memberikan semangat dan

dorongan kepada siswa untuk selalu yakin dengan kemampuannya, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keterkaitan *self-efficacy*, motivasi berprestasi, dengan prestasi belajar dibuktikan oleh beberapa penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Sigiuro, Sigit, dan Komala (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 22 Jakarta yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,742 dan sumbangan efektif sebesar 55%. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh siswa. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Ilyas dan Liu (2018) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar fisika mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Flores. Koefisien regresi diperoleh sebesar 0,142 dan kontribusi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar sebesar 32,20%. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan keterkaitan antara hubungan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa yang dibuktikan oleh beberapa penelitian tersebut, maka dirasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dengan karakteristik sampel dan topik yang berbeda. Terkait hal tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara *Self-Efficacy* dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Tabanan”**.

1.2 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri di Kecamatan Tabanan yang terdiri dari dua sekolah yaitu SMA Negeri 1 Tabanan dan SMA Negeri 2 Tabanan kelas X MIPA. Penelitian ini berfokus pada hubungan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa. *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi sebagai prediktor, sedangkan prestasi belajar fisika sebagai kriterium.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Tabanan?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Tabanan?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Tabanan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Tabanan.
2. Mendeskripsikan hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Tabanan.
3. Mendeskripsikan hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Tabanan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, kajian penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi empiris tentang kontribusi *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dalam meningkatkan prestasi belajar fisika. Selain itu, dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengembangkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dengan memerhatikan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan memerhatikan variabel

self-efficacy dan motivasi berprestasi siswa, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa

2. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat dengan memperhitungkan variabel *self-efficacy* dan motivasi berprestasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar fisika.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman untuk peneliti dalam melakukan penelitian korelasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat pada saat peneliti menjadi seorang guru untuk mengembangkan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi siswa yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini mencakup definisi *self-efficacy*, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar.

1. *Self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1995). Dimensi *self-efficacy*, yaitu (1) *level/magnitude of self-efficacy*, (2) *generality of self-efficacy*, (3) *strength of self-efficacy*. *Level/magnitude* berkaitan dengan variasi dari tingkat kesulitan tugas. *Generality* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap luas bidang tugas. *Strength* berkaitan dengan kekuatan individu terhadap keyakinannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai kapasitas individu terhadap kemampuan dirinya untuk memahami kesuksesan yang disebabkan oleh dirinya sendiri maupun kegagalan yang pernah dibuat sebelumnya (McClelland, 1987). Dimensi motivasi berprestasi, yaitu (1) mempertimbangkan resiko dalam pemilihan tugas, (2) tanggung jawab, (3) memperhatikan umpan balik, (4) kreatif dan inovatif, dan (5) keinginan menjadi yang terbaik.
3. Prestasi belajar adalah produk dari proses belajar yang merupakan pencapaian tujuan belajar (Anderson & Krathwohl, 2001). Terdapat dua dimensi untuk mengukur prestasi belajar, yaitu dimensi pengetahuan, dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi empat dimensi diantaranya pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi proses kognitif meliputi enam tingkatan, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

1.7 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional *self-efficacy*, motivasi berprestasi dan prestasi belajar.

1. *Self-efficacy* adalah skor yang diperoleh setelah menjawab kuesioner *self-efficacy*. Kuesioner ini mencakup dimensi *self-efficacy*, yaitu (1) *level/magnitude of self-efficacy*, (2) *generality of self-efficacy*, dan (3) *strength of self-efficacy*.

2. Motivasi berprestasi adalah skor yang diperoleh setelah menjawab kuesioner motivasi berprestasi. Kuesioner ini mencakup dimensi motivasi berprestasi, yaitu (1) mempertimbangkan resiko dalam pemilihan tugas, (2) tanggung jawab, (3) memperhatikan umpan balik, (4) kreatif dan inovatif, dan (5) keinginan menjadi yang terbaik.
3. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes prestasi belajar dalam bentuk esai. Prestasi belajar dalam penelitian ini meliputi aspek pengetahuan (konseptual dan prosedural) dan proses kognitif (mengaplikasikan (C3), dan menganalisis C4)).

